

MODALITAS DALAM NARASI HOAKS: TINJAUAN LINGUISTIK KORPUS PADA AKUN INSTAGRAM *TURN BACK HOAX*

**Anelka Almayda Antarsyach¹, Ach Fauzi², Imam Hizbullah³,
Muhammad Albie Fathurrahman⁴**

^{1,2,3,4} Linguistik Terapan, Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya, Universitas Negeri
Yogyakarta, Sleman, INDONESIA

Email: anelkaalmayda.2024@student.uny.ac.id¹

Submit: 11-10-2025 Revisi: 27-10-2025 Terbit: 31-10-2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v13i2.109803>

Abstrak: Krisis informasi digital ditandai dengan maraknya penyebaran informasi tanpa verifikasi yang kuat sehingga memunculkan berita palsu (hoaks). Penyebaran hoaks sulit dikendalikan, sehingga masyarakat harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasinya. Salah satu caranya dengan melihat unsur modalitas yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk modalitas sekaligus implikasinya dalam narasi hoaks pada akun Instagram *Turn Back Hoax*. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan linguistik korpus. Data diperoleh dari *caption* postingan akun Instagram *Turn Back Hoax* (@turnbackhoaxid) dan dikumpulkan dengan melakukan *scraping* menggunakan Apify. Analisis data dilakukan dengan bantuan software AntConc versi 4.2.4, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi modalitas berdasarkan daftar kata untuk diklasifikasikan jenisnya, merekap frekuensi kemunculan modalitas untuk mengetahui kecenderungannya, meninjau konkordansi untuk melihat konteks penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kecenderungan penggunaan modalitas epistemik, yaitu sebesar 39% dari total 113 modalitas yang ditemukan pada konten hoaks. Modalitas tersebut digunakan untuk membingkai informasi agar seolah-olah menjadi fakta yang pasti. Selain itu, ada modalitas lain juga ditemukan meskipun tidak dominan, yaitu intensional 32%, dinamik 18%, dan deontik 11%). Masing-masing memiliki kontribusi terhadap pembentukan narasi yang manipulatif.

Kata Kunci: linguistik korpus; modalitas; narasi hoaks

MODALITY IN HOAX NARRATIVES: A CORPUS LINGUISTIC REVIEW OF THE TURN BACK HOAX INSTAGRAM ACCOUNT

Abstract: The digital information crisis has been characterized by the widespread dissemination of information without rigorous verification, leading to the proliferation of fake news (hoaxes). The spread of hoaxes that are difficult to control requires the public's ability to identify their characteristics. Identification can be done, one of which is by looking at the elements of the modalities used. This study aims to investigate the use of modalities and their implications in hoax narratives quoted and clarified on the Turn Back Hoax Instagram account. This study uses a qualitative design with a corpus linguistic approach. The data was obtained from the caption of the Turn Back Hoax (@turnbackhoaxid) Instagram account post, which explicitly quoted a hoax narrative. Data is collected by scraping using Apify. The analysis was carried out with the help of AntConc software version 4.2.4, which enables researchers to identify modalities based on a list of words to classify their types, recap the frequency of modalities to determine their tendencies, and review concordances to examine the context of their use. The results showed a tendency to use epistemic modalities, which accounted for 39% of the total 113 modalities identified. This modality is used to frame information so that it seems to be a definite fact. Other modalities were

also found, although they were not dominant (intentional 32%, dynamic 18%, deontic 11%). Each contributes to shaping a manipulative narrative.

Keywords: *corpus linguistics; modality, hoax narrative*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah membuat penyebaran informasi melalui platform daring sebagai fenomena yang tidak terhindarkan. Media digital kini melampaui media konvensional dalam hal kecepatan dan kemudahan akses informasi (Paramitha, 2023). Media konvensional dinilai kurang atau tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang menginginkan informasi serba cepat (Amrullah dkk., 2020). Hal ini menandai pergeseran dalam cara individu memperoleh, mengonsumsi, dan membagikan informasi. Berbagai platform digital kini menjadi sarana utama dalam distribusi informasi yang masif.

Di sisi lain, kemudahan akses dan kecepatan distribusi informasi juga menghadirkan tantangan baru, yaitu meningkatnya penyebaran hoaks di berbagai media daring. Hoaks ini dibuat dalam usaha menyesatkan pembaca (Mauludi, via Moulidya dkk., 2024). Informasi yang dipublikasikan secara daring terkadang tidak melalui proses verifikasi yang ketat sehingga keakuratannya tidak selalu terjamin (Amrullah dkk., 2020). Dalam praktiknya, realitas dapat dihilangkan, ditambahkan, ataupun dipalsukan demi membentuk persepsi tertentu (Widiyanti, 2020).

Di Indonesia, penyebaran hoaks masih menjadi persoalan yang sulit dikendalikan. Berdasarkan laporan terakhir Kementerian Komunikasi dan Informatika, terdapat setidaknya 12.547 hoaks yang tersebar sepanjang

Agustus 2018 hingga Desember 2023 lalu (Kompas, 2024). Kominfo telah melakukan sejumlah upaya untuk mengatasi hoaks, di antaranya menutup akses tautan atau akun yang terindikasi menyebarkan hoaks, serta membatasi akses terhadap sebagian fitur platform digital. Upaya ini tampaknya juga belum mampu mengimbangi cepat dan luasnya penyebaran hoaks. Hal ini terjadi karena masyarakat sering kali tidak sadar telah terhasut hoaks dan dengan mudah ikut menyebarkannya.

Narasi hoaks tidak hanya dapat menyesatkan, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak serius. Widiyanti (2020) mengungkapkan bahwa narasi hoaks bahkan bisa mengubah dan memengaruhi citra seseorang. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan upaya dalam meminimalisasi penyebaran hoaks. Upaya ini di antaranya adalah meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat. Dengan kecakapan literasi, pembaca akan lebih selektif dalam menerima informasi media (Liswahyuningsih & Sudarti, 2021). Dengan demikian, mereka lebih cakap pula dalam mendeteksi narasi hoaks.

Deteksi hoaks telah menjadi topik penting dalam berbagai kajian, terutama karena sifatnya yang cukup kompleks untuk dikenali (Glenski dkk., 2021). Meski demikian, bukan berarti bahwa hoaks tidak bisa dideteksi sama sekali. Narasi hoaks dapat diidentifikasi salah satunya dengan melihat atau mengamati bagaimana penggunaan modalitas yang ada di dalamnya. Penggunaan modalitas dalam narasi hoaks sering kali

dimanfaatkan untuk membangun rasa kepastian, urgensi, atau apapun itu, yang dapat menjadi petunjuk awal bagi pembaca untuk mengidentifikasinya.

Modalitas dimaknai sebagai unsur dalam kalimat yang menunjukkan sikap pembicara terhadap sesuatu yang dibahas, baik itu terkait perbuatan, keadaan, peristiwa, maupun sikap terhadap lawan bicara (Chaer, via Syartanti, 2022). Adapun Wahyuni dan Desintya (2022) menyebut modalitas berkaitan dengan unsur subjektif pembuat pesan. Oleh karena itu, posisi atau sikap mereka terhadap informasi yang disampaikan dapat tercermin melalui narasi yang ditulisnya. Sikap ini pada dasarnya dapat diwujudkan dalam bentuk pernyataan mengenai kemungkinan, keinginan, keizinan, dan lain sebagainya.

Nirmala dan Zul (2021) menyebut bahwa modalitas berhubungan dengan cara pembicara menyampaikan pendapat atau sikap terhadap apa yang dikatakan dalam tulisan. Lebih dari itu, modalitas bahkan berfungsi sebagai bagian dari konstruksi ideologis media melalui pilihan kosakata tertentu (Prihantoro & Dinda, 2015). Dalam bahasa Indonesia dan beberapa bahasa lainnya, modalitas diekspresikan secara leksikal melalui kata-kata seperti mungkin, harus, ingin, akan, perlu, kemungkinan, barangkali, sebaiknya, seharusnya, dan lain sebagainya. Kata-kata modalitas ini berperan penting dalam penyampaian pesan pada suatu wacana (Sabban, 2024).

Alwi (1992) mengklasifikasikan modalitas bahasa Indonesia ke dalam empat jenis, yaitu modalitas intensional (mengungkapkan keinginan, harapan, ajakan, permintaan), modalitas epistemik (mengungkapkan kemungkinan, keterampilan, keharusan,

kepastian), modalitas deontik (mengungkapkan izin, perintah), dan modalitas dinamik (mengungkapkan kemampuan). Pemilihan modalitas dalam suatu teks dapat merepresentasikan sikap penulisnya, seperti keterbatasan, ketidaktahuan, atau keinginannya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengidentifikasi karakteristik narasi hoaks dengan menjawab pertanyaan bagaimana penggunaan bentuk-bentuk modalitas dan implikasinya dalam narasi tersebut.

Studi semacam ini pernah dilakukan Fatmawati dkk. (2019) yang melakukan analisis wacana kritis berbasis korpus terhadap berita hoaks di media sosial, dengan tujuan mengembangkan model literasi digital yang disebut "Kapak Hoaks." Penelitian ini menekankan pentingnya kemampuan pembaca dalam mengidentifikasi hoaks melalui pemahaman terhadap ciri-ciri linguistik dalam teks. Mengacu pada teori Norman Fairclough dan panduan analisis wacana kritis Eriyanto, penelitian ini mengkaji unsur representasi, relasi, dan identitas dalam teks hoaks yang tersebar di berbagai platform. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hoaks sering menggunakan diksi yang provokatif, tidak seimbang, dan sarat kepentingan ideologis tertentu.

Amrullah dkk. (2020) juga mengkaji modalitas dalam berita hoaks dengan menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF). Penelitian ini menganalisis jenis, nilai, dan orientasi modalitas dalam sebelas teks hoaks dari laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia terkait pemilu. Hasilnya menunjukkan bahwa jenis modalitas yang paling dominan adalah modalisasi

“kemungkinan” dan modulasi “keharusan” pada tingkat menengah. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana ketidakpastian atau ketidakyakinkan pembuat hoaks dapat dikenali melalui pola modalitas yang digunakan. Temuan ini relevan bagi studi-studi yang menekankan pentingnya modalitas sebagai indikator sikap dalam wacana palsu atau manipulatif.

Adapun Hamid dkk. (2022) melakukan pengkajian terkait penggunaan modalitas oleh Perdana Menteri Malaysia dalam teks ucapan Perintah Kawalan Pergerakan (PKP). Melalui pendekatan analisis wacana kritis Fairclough dan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan modalitas “perlu,” “mesti,” dan “mungkin” mencerminkan upaya pewacana dalam membentuk hubungan sosial yang bersifat instruktif dan persuasif dengan khalayak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan modalitas tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi linguistik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk membentuk kesan otoritas, kedekatan, atau empati.

Meskipun penelitian-penelitian di atas telah mengkaji penggunaan modalitas, tetapi masih terdapat celah yang belum dijelajahi. Penelitian oleh Fatmawati dkk. (2019) menekankan pentingnya korpus sosial media untuk literasi hoaks, tetapi tidak mengkaji aspek modalitas secara spesifik. Amrullah dkk. (2020) berfokus pada teks berita hoaks dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional, tanpa mempertimbangkan dinamika media sosial. Sementara itu, Hamid dkk. (2022) meneliti modalitas dalam konteks pidato resmi negara, bukan dalam konteks narasi hoaks. Selain itu,

pendekatan yang digunakan dalam studi-studi tersebut belum mengadopsi kerangka teori modalitas versi Alwi (1992), yang menawarkan klasifikasi yang lebih kontekstual untuk bahasa Indonesia. Kajian yang dilakukan Alwi dinilai komprehensif dan spesifik untuk dijadikan rujukan dalam kajian modalitas bahasa Indonesia (Maerina dkk., 2023).

Penelitian ini bertujuan menyelidiki penggunaan bentuk-bentuk modalitas sekaligus implikasinya dalam narasi hoaks di media sosial yang terkonfirmasi pada akun Instagram *Turn Back Hoax*. Akun tersebut merupakan akun resmi Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) yang salah satu tugasnya adalah mencatat dan menyediakan klarifikasi terhadap narasi hoaks yang beredar. Penelitian ini akan melengkapi kajian sebelumnya dengan kerangka teori yang lebih sesuai untuk bahasa Indonesia, yaitu klasifikasi modalitas versi Alwi (1992). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan satu sisi terkait bagaimana narasi hoaks dikonstruksi dalam wacana bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan linguistik korpus, yang juga akan menyajikan perhitungan statistik sederhana. Data penelitian berupa kosakata modalitas yang terkandung dalam narasi hoaks. Data diperoleh dari *caption* postingan akun Instagram *Turn Back Hoax* (@turnbackhoaxid) yang mengutip narasi hoaks selama periode Mei 2024 - Mei 2025. Data dikumpulkan dengan melakukan *scraping* menggunakan Apify terhadap *caption* di unggahan akun tersebut.

Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data. Peneliti menggunakan kerangka modalitas Alwi (1992) sebagai instrumen bantu untuk mengumpulkan dan mengelompokkan data berdasarkan jenis modalitasnya.

Sebelum dianalisis, data melalui proses pembersihan (*data cleaning*) untuk memastikan keakuratannya. Tahap ini meliputi penghapusan unsur nonlinguistik (tautan, emoji, tagar, dan tanda-tanda lain) serta penghapusan duplikasi narasi yang memiliki isi identik. Selain itu, hanya teks *caption* yang benar-benar berisi narasi hoaks yang dipertahankan, sedangkan teks yang bersifat informatif akan dihapus atau dikeluarkan dari korpus. Setelah proses ini selesai dilakukan, terkumpul

sebanyak 238 narasi yang memenuhi kriteria dan siap dianalisis.

Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak AntConc versi 4.2.4. Perangkat lunak ini memungkinkan peneliti untuk mengolah data, seperti melihat daftar kata, menghitung frekuensi, dan meninjau konkordansi. Langkah-langkah analisis meliputi: 1) mengidentifikasi kata modalitas melalui fitur daftar kata untuk diklasifikasikan jenisnya; 2) merekap frekuensi kemunculan kata modalitas untuk mengetahui kecenderungannya; dan 3) meninjau fitur konkordansi untuk melihat konteks penggunaan kata modalitas sehingga dapat memahami bagaimana kata-kata tersebut digunakan. Contoh hasil konkordansi ditunjukkan pada gambar berikut ini.

Gambar 1. Contoh Hasil Konkordansi melalui Fitur KWIC AntConc 4.2.4

Left Context	Hit	Right Context
ilan darah muncul pada tanggal 14 Maret! Banyak penubuat memperingatkan,	Akan	ada gempa bumi dahsyat dan tsunami pada tahun Juli 2025!
di Riyadh, Kedutaan Besar Tiongkok tidak memberi tahu mereka bahwa	akan	ada Kembang Api untuk Menyambutnya. Terjadilah sesuatu yang tidak
selama ini mereka merasa semua kejahatan yang mereka lakukan tidak	akan	ada yang membalas. Tapi, Engkau Dzatz yang Maha Hebat

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap seluruh data untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan, baik dalam proses pengumpulan, pengelompokan, maupun penafsiran. Keabsahan data juga dijaga melalui tinjauan sejawat. Tinjauan ini dilakukan untuk memastikan ketepatan kategorisasi serta kesesuaian interpretasi. Dengan demikian, proses ini memperkuat keabsahan hasil analisis data dengan meminimalisasi bias dalam pengklasifikasian dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 238 narasi hoaks yang dikumpulkan, ditemukan kosakata modalitas sebanyak 113. Setiap kosakata tersebut diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan kategori atau klasifikasi modalitas versi Alwi (1992). Klasifikasi ini mencakup modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas dinamik, dan modalitas deontik. Berikut ini disajikan diagram frekuensi dan persentase yang menunjukkan bahwa semua jenis modalitas ditemukan dalam penelitian.

Diagram 1. Frekuensi Kemunculan Kosakata pada Setiap Jenis Modalitas

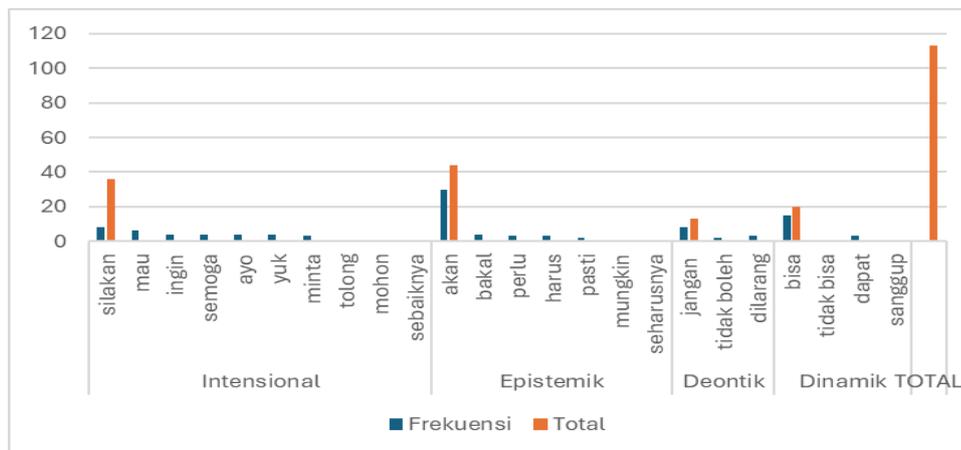


Diagram 2. Persentase Kemunculan Jenis Modalitas

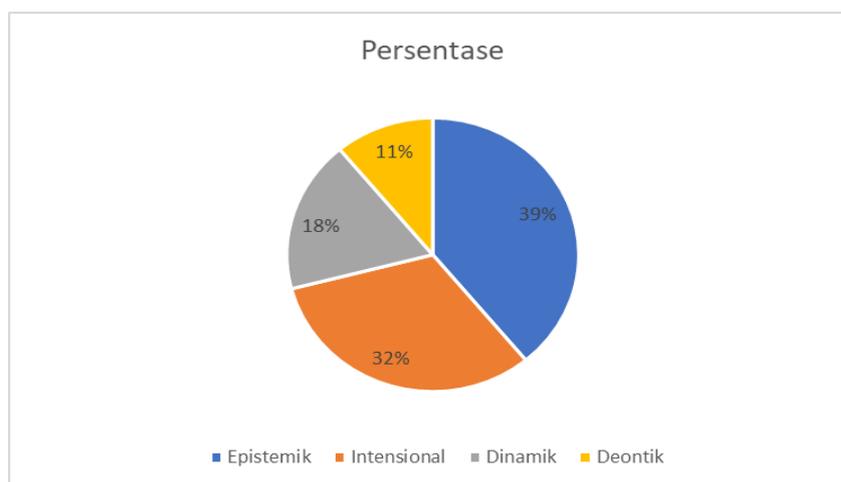


Diagram di atas menunjukkan frekuensi dan persentase modalitas secara lebih rinci berdasarkan jenisnya. Data ini diperoleh melalui fitur *Word List* (Daftar Kata) pada perangkat lunak AntConc 4.2.4 dan diolah bentuk visualnya untuk memudahkan pembacaan dan identifikasi. Berdasarkan diagram frekuensi, terlihat bahwa kata “akan” mendominasi keseluruhan penggunaan modalitas dengan frekuensi 30 kali. Kata ini termasuk kategori modalitas epistemik, yang mengungkapkan kemungkinan, keteramalan, dan/atau kepastian.

Jenis modalitas lain juga ditemukan meskipun perbandingannya cukup signifikan dengan modalitas epistemik. Dalam modalitas dinamik, kata “bisa” menjadi yang paling dominan dengan kemunculan 15 kali. Di kategori modalitas intensional, kata “silakan” mendominasi dengan 8 kali kemunculan. Sementara itu, kata “jangan” mendominasi modalitas deontik dengan 8 kali kemunculan.

Modalitas Epistemik

Temuan penelitian telah menunjukkan bahwa modalitas

epistemik merupakan jenis modalitas yang paling sering muncul atau digunakan dalam korpus narasi hoaks, dengan frekuensi kemunculan mencapai 44 kali. Modalitas ini digunakan untuk menyatakan kemungkinan, keteramalan, keharusan, dan kepastian (Alwi, 1992). Kosakata yang ditemukan dalam kategori ini meliputi *akan, bakal, perlu, harus, pasti, mungkin, dan seharusnya*.

Dalam konteks narasi hoaks, modalitas ini berfungsi untuk membangun kesan logis atau ilmiah terhadap informasi yang sebenarnya kurang atau tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini sejalan dengan pemaparan Alwi (1992) bahwa melalui modalitas epistemik, kebenaran dilihat sebagai pendapat pribadi yang masih berupa gambaran atau dugaan, serta kurang atau belum mempertimbangkan nilai-nilai dan kenyataan objektif di luar diri si pembicara atau penulis.

Pemaknaan ini diperkuat oleh pandangan Halliday dan Matthiessen (2014), yang menempatkan modalitas sebagai bagian dari fungsi interpersonal

bahasa. Modalitas berada pada wilayah ketidakpastian di mana penulis atau penutur menegosiasikan tingkat keyakinannya. Wilayah ini sering dimanfaatkan untuk membangun kesan objektivitas semu. Dengan demikian, temuan kosakata modalitas epistemik menjadi tanda atau indikasi adanya kredibilitas palsu.

Penggunaan modalitas epistemik dalam narasi hoaks tampaknya dimaksudkan untuk menguatkan klaim palsu agar tampak rasional dan masuk akal di mata pembaca awam. Aisyah (2019) dalam penelitiannya juga menyebut bahwa modalitas epistemik sering digunakan untuk membangun keyakinan lawan bicara terhadap isi wacana. Adapun dalam temuan modalitas epistemik ini, kata “akan” menjadi yang paling dominan digunakan dan kesenjangan cukup tinggi dengan kosakata modalitas epistemik lainnya. Berikut ini sampel hasil penelusuran konkordansi melalui fitur *Key Word in Context* (KWIC) untuk melihat konteks penggunaan kosakata modalitas epistemik dalam korpus narasi hoaks.

Gambar 2. Konkordansi Kata Kunci “Akan” melalui Fitur KWIC AntConc 4.2.4

Left Context	Hit	Right Context
ilan darah muncul pada tanggal 14 Maret! Banyak penubuat memperingatkan,	Akan	ada gempa bumi dahsyat dan tsunami pada tahun Juli 2025!
di Riyadh, Kedutaan Besar Tiongkok tidak memberi tahu mereka bahwa	akan	ada Kembang Api untuk Menyambutnya. Terjadilah sesuatu yang tidak
selama ini mereka merasa semua kejahatan yang mereka lakukan tidak	akan	ada yang membalas. Tapi, Engkau Dzat yang Maha Hebat
sawal. 217. Harga bright gas 3kg 56rebu, tahun 2026 gas lpg 3kg	akan	di ganti dengan bantuan uang, katanya agar lebih tepat
UNG ANIES GULINGKAN FUFUFAFA. 199. Bergambar Presiden Jokowi Rencana	akan	di keluarkan BNI Baru-Baru ini Pengganti uang Pecahan
Kitab Wahyu sedang digenapi selangkah demi selangkah, dan bencana besar	akan	segera datang! Tuhan menggunakan bulan darah untuk mengingatkan dunia:
. 151. KECEWA DG MENTRI KKP, TITIEK TURUN TANGAN BURU OLIGARKI. 152.	Akan	segera hadir Gas Elpiji non subsidi? 153. Bambu mudah di
ENTING BUAT PENGUNA META. Terkait kebakaran di California Amerika Serikat	Akan	berpotensi mempengaruhi operasi penuh Facebook. Mengingat bahwa kantor
IAN UNTUK RAKYATKU INDONESIA TERUNTUK YG PUNYA MASALAH HUTANG	AKAN	DIBANTU LUNASKAN DENGAN NOMINAL BERAPAPUN KAMI BANTU. BAGI YG

2025 sudah dibuka. Pendaftaran dimulai dari tanggal 27 Februari 2025 dan	akan	ditutup apabila kuota sudah terpenuhi. Tunggu apalagi nih? Yuk
resar Mertuanya Krisdayanti dan Ashanty. 100. Bayangkan aja dulu Dan semua	akan	jadi Bom Waktu. Bahkan Mereka Sudah persiapan Pesawat Tanpa
Ini berlaku bagi siapa saja dan dimana saja ya. Saya	akan	kirim asal digunakan amanah dengan keluarga anda. 166. BERDOSA BESAR
Pendaftaran bisa melalui link. Sesuai dengan janji pemerintah, PLN Peduli	akan	melakukan pengisian Voucher Gratis kepada para pelanggan setia PLN. 115.
nah nambah penyakit dan gampang lemes. 146. Erlangga Hartarto (MENKO)	Akan	meluncurkan program pembagian kartu sembako untuk persiapan bulan Ram
link di bawah. 201. Dalam rangka HUT Oppo yang ke 25, @Oppo	akan	membagikan 700 ponsel baru kepada siapapun yang menulis ucapan selamat
video ini akan menerima bantuan dari saya, saya janji dan	akan	membantu, terima kasih. 209. INNALILLAH!!!! Usai Konsumsi Permen Lipstik, Si
!! PERFILMAN, UNTUK SIAPAPUN YANG BERKENAN MAKA PIHAK PELAKSANA	AKAN	MEMBERIKAN BONUS SESUAI KESEPAKATAN. 183. Mulai 1 Januari 2025 yang s

Kata “akan” sebagaimana ditampilkan dalam konkordansi di atas, menjadi bagian dari strategi linguistik dalam narasi hoaks untuk membingkai informasi sebagai sesuatu yang pasti terjadi. Secara teoretis, “akan” termasuk dalam kategori modalitas epistemik karena menunjukkan prediktabilitas atau kemungkinan suatu peristiwa (Alwi, 1992). Namun, dalam narasi hoaks, prediktabilitas ini diposisikan lebih sebagai kepastian, meskipun tidak memiliki dasar fakta atau referensi yang valid.

Berdasarkan penelusuran konkordansi, kata “akan” juga muncul dalam struktur kalimat yang secara sistematis menyampaikan peringatan, perubahan besar, atau janji yang kesannya berlebihan. Konteks penggunaan tersebut dapat dilihat misalnya pada kalimat “*akan ada gempa bumi dahsyat dan tsunami pada tahun Juli 2025,*” “*akan diganti dengan bantuan uang ...,*” “*akan dibantu lunaskan dengan nominal berapapun kami bantu,*” “*akan membagikan 700 ponsel baru.*”

Narasi-narasi di atas memiliki struktur prediktif deterministik, di mana kejadian di masa depan disampaikan dengan penuh kepastian. Hal ini menciptakan efek retorika yang kuat karena pembaca dituntun untuk percaya bahwa peringatan atau janji-janji tersebut pasti terjadi. Efek dari struktur ini semakin kuat karena topik yang dipilih biasanya bersifat

sensasional, seperti bencana alam, kebijakan kontroversial, atau peluang ekonomi. Topik-topik tersebut dapat memicu reaksi emosional, seperti ketakutan atau harapan, yang berpotensi mendorong pembaca untuk bertindak cepat.

Pola semacam ini menunjukkan bahwa modalitas epistemik yang tampaknya netral, ternyata dapat digunakan sebagai perangkat manipulatif. Dalam konteks narasi hoaks, modalitas epistemik setidaknya memiliki peran sebagai penanda kepastian dan pemicu ekspektasi pembaca. Secara pragmatik, penggunaan modalitas epistemik, yang dalam temuan ini didominasi oleh kata “akan,” mampu membangun kesan objektivitas dan menanamkan keyakinan. Dengan cara ini, pembaca secara halus diarahkan untuk memercayai dan menerima informasi tanpa mempertanyakan validitasnya.

Modalitas Intensional

Modalitas intensional menjadi modalitas kedua yang paling banyak digunakan dalam korpus narasi hoaks, dengan total 36 kemunculan. Modalitas ini mencakup ungkapan keinginan, harapan, ajakan, dan permintaan (Alwi, 1992). Kosakata yang ditemukan dalam kategori ini meliputi *silakan, mau, ingin, semoga, ayo, yuk* (bentuk informal dari ayo), *minta, tolong, mohon*, dan *sebaiknya*. Adapun dalam temuan ini, kata “silakan” (bentuk tidak

bakunya silahkan) menjadi yang paling dominan digunakan, disusul dengan penggunaan kata-kata seperti “mau,” “ingin,” dan “ayo.”

Penelusuran konkordansi menunjukkan bahwa kosakata modalitas intensional pada umumnya muncul dalam kalimat persuasif dan interaktif. Pola ini menunjukkan bahwa

penulis narasi hoaks tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga ingin mengarahkan perilaku pembaca melalui pilihan kosakata atau bahasa. Berikut ini adalah sampel hasil penelusuran konkordansi untuk melihat konteks penggunaan modalitas intensional tersebut dalam korpus narasi hoaks.

Gambar 3. Konkordansi Kata Kunci “*Silakan/Silahkan*” melalui Fitur KWIC AntConc 4.2.4

Left Context	Hit	Right Context
jalan adalah dihancurkan...Aullohuakbar.. takbirr. 85. Info bantuan THR 2025	silahkan	daftar sekarang. Cara daftar silahkan klik link yang sudah
tanggungjawabkan uang Haji dan tangkap Jokowi. 138. Kelas 1,2,3 Di hapus,	Silahkan	daftar ulang sekarang kartu BPJS anda, karena luran BPJS
Dana Bantuan Terbatas, Penerima Dana Bantuan Berhak Rp 3.550.000 Orang.	Silahkan	anda klik tautan untuk cek dan klaim. 52. Agar Kedepanya
atkan di seluruh area operasional PT Pertamina Training dan Consulting. 136.	Silahkan	di order Gas Elpiji kemasan saset, harga cek inbok. 137.
bar.. takbirr. 85. Info bantuan THR 2025 silahkan daftar sekarang. Cara daftar	silahkan	klik link yang sudah di sediakan. 86. Loker PT. Indofood
kan robot Optimusnya untuk gantikan karyawan pabrik mendatang. 97. Jiran	Silahkan	Panik! Berani Tembak Warga Indonesia Prabowo Langsung Turunkan Militer
Rakyatku Tercinta. ini Real 100% bukan HOAK. Yang mau kami bantu	silakan	hubungi WhatsApp kami. 175. INFO PENTING DAN MEMBAHAGIAKAN. PEMILI
10 lowongan kerja menjadi calon asesor sekolah/madrasah. Untuk Pendaftaran	Silakan	Klik Daftar Dibawah. 72. Info Kepada Seluruh Nasabah yang sudah

Berdasarkan penelusuran konkordansi di atas, kata “silakan” secara konsisten muncul dalam kalimat yang mengajak pembaca melakukan tindakan tertentu, seperti menghubungi nomor WhatsApp, mengeklik tautan, atau mendaftar sesuatu. Beberapa contoh pola yang terlihat dalam konkordansi antara lain “*silakan daftar sekarang,*” “*silakan anda klik tautan ...,*” “*silakan hubungi WhatsApp kami,*” “*silakan klik daftar di bawah.*” Secara pragmatik, kata “silakan” digunakan sebagai perangkat bahasa untuk melembutkan ajakan sekaligus memperkuat kesan bahwa tindakan apapun yang akan dilakukan adalah murni pilihan pribadi pembaca, bukan sepenuhnya karena instruksi penulis narasi.

Modalitas tersebut umumnya memang memperlihatkan sikap penulis untuk mengajak pembacanya melakukan suatu tindakan (Afyolanda

dkk., 2018). Ini selaras dengan konsep *modulation inclination* yang dikemukakan Halliday dan Matthiessen (2014), di mana kehadirannya menunjukkan niat, kecenderungan atau kemauan penulis. Kehadiran kosakata “silakan” seperti tampak pada konkordansi di atas menunjukkan kecenderungan atau niat ajakan penulis yang telah dibungkus secara halus agar terkesan lebih netral dan memberi kebebasan pembaca.

Dengan memberi kesan bahwa pembaca bebas memilih, narasi hoaks menjadi tidak tampak memaksa. Padahal, isi narasinya tetap mencerminkan niat penulis dalam rangka menekankan pembaca untuk melakukan hal-hal tertentu, seperti menghubungi nomor, mengeklik tautan, hingga membantu menyebarkan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa modalitas intensional, yang dalam temuan ini didominasi kata “silakan,”

tidak sekadar menyampaikan keinginan, harapan, permintaan, atau ajakan, tetapi juga membingkai agar suatu tindakan dianggap logis dan aman untuk dilakukan.

Modalitas Dinamik

Modalitas dinamik diwakili oleh kosakata yang menyatakan kemampuan (Alwi, 1992). Dalam penelitian ini, ditemukan modalitas dinamik, yaitu *bisa*, *dapat*, *sanggup*, dan *tidak bisa* (bentuk negatif dari bisa). Berdasarkan hasil perhitungan frekuensi, modalitas dinamik ditemukan sebanyak 20 kali, menjadikannya jenis ketiga yang paling sering digunakan dalam korpus narasi hoaks.

Adapun dalam temuan modalitas dinamik ini, kata “bisa” menjadi yang paling dominan

digunakan dan perbandingannya cukup signifikan dengan kosakata modalitas dinamik lain yang ditemukan. Modalitas epistemik dapat dikaitkan dengan konsep *modulation* Halliday dan Matthiessen (2014) yang menekankan kapabilitas. Dalam konteks narasi hoaks, ini dapat berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk meyakinkan pembaca dan memperkuat daya persuasif.

Hasil penelusuran konkordansi menunjukkan bahwa kosakata modalitas dinamik ini sering muncul dalam konteks menawarkan kemudahan-kemudahan tertentu yang sifatnya menggiurkan ataupun kemampuan akses terhadap sesuatu. Berikut ini adalah sampel hasil penelusuran konkordansi untuk melihat konteks penggunaan modalitas dinamik tersebut dalam korpus narasi hoaks.

Gambar 4. Konkordansi Kata Kunci “Bisa” melalui Fitur KWIC AntConc 4.2.4

Left Context	Hit	Right Context
LEBIH NGERI AKAN TERJADI. KARENA KETIKA TIDAK ADA LAGI YG	BISA	DI CURI. PEMERINTAH AKAN MERAMPOK RAKYATNYA SENDIRI. 63. Panjang 1
Rp500.000 dapat digunakan di seluruh gerai Alfamart di Indonesia dan	bisa	di tukar dengan uang tunai. 39. SELAMAT TINGGAL SAHABATKU, 1951-2025 C
Hapus Israel di Peta in-Flight Jadi Palestinian Territories. 33. Semoga	bisa	di usut tuntas. 34. Polisi Ngadepin DEMO Sudah Seperti Mau
yang tampak tak lazim. Dalam eksperimen ini, seorang murid ditunjukkan	bisa	berdiri di sebuah tembok tinggi hanya dengan satu tangan
75. INFO PENTING DAN MEMBAHAGIAKAN. PEMILIK KARTU KIS (BPIS GRATIS)	BISA	DAPAT 5 BANSOS DAN UANG TUNAI 3 JUTA RUPIAH. 176. Menteri Pertahanar
untuk mendaftar sebagai Keagenan elpiji. Pendaftaran menjadi agen elpiji 3 kg	bisa	dilakukan secara online melalui laman resmi. 140. DIRESTUI KELUARGA HAALA
menelan anggaran APBD medan sebesar 2,5 milyar! 128. Cuma prabowo yang	bisa	dollar dibawah 10 rebu. Mulyono 10 tahun ngapain aja. 129. Wakil Rakyat
ing milik Nadiem Makarim. 224. DPR Sahkan RUU Wantimpres, Eks Narapidana	Bisa	Jadi Penasehat Presiden. 225. MK Larang Kaesang Maju Pilkada, Umur
telat masuk, nyesek banget kan? Bayangin ada analis top yang	bisa	kasih lu bocoran lebih awal sektor mana yang bakal
telah menyiapkan cara mendapatkan program PLN Peduli tersebut. Pendaftaran	bisa	melalui link. Sesuai dengan janji pemerintah, PLN Peduli akan
jebol meluap sampai ke seluruh titik. Memang tidak ada yang	bisa	melawan kuasamu ya allahh. 74. TNI Siap Jemput TKI Dari
NS 2025. 91. China Telah Kembangkan Robot Petani Yang Super Canggih Yang	Bisa	Mengancam Tenaga Kerja Manusia Yang Suka Ngeluh Dan Makan
GIN PINDAHKAN 2 JUTA WARGA GAZA KE NEGARA INDONESIA. 174. Semoga	Bisa	Meringankan Perekonomian Rakyatku Tercinta. ini Real 100% bukan HOAK. Yan
dan Amanah, bunga ringan, tanpa agunan walaupun BI checking jelek	bisa.	Pinjaman bank BCA, 100% diawasi OJK, pinjaman bisa semua untuk
BI checking jelek bisa. Pinjaman bank BCA, 100% diawasi OJK, pinjaman	bisa	semua untuk seluruh wilayah Indonesia, walaupun keadaan kerja di

Berdasarkan penelusuran konkordansi di atas, kata “bisa” sering kali muncul dalam konteks yang menggambarkan kemudahan atau kemampuan akses. Beberapa contoh pola yang terlihat dalam konkordansi di antaranya “*bisa ditukar dengan uang*

tunai ...,” “*bisa berdiri di sebuah tembok tinggi ...*,” “*bisa dilakukan secara online ...*,” “*bisa meringankan perekonomian rakyatku tercinta.*” Dari pola tersebut, terlihat bahwa kata “bisa” kerap dipasangkan dengan kata kerja tindakan seperti *ditukar*, *berdiri*,

dilakukan, meringankan, dan lain sebagainya, yang menunjukkan bahwa tindakan yang ditawarkan tampak mudah, resmi, dan aman untuk dilakukan.

Pola dalam penggunaan modalitas dinamik ini memang tidak secara langsung memerintah pembaca, tetapi memberi kesan bahwa apa yang ditawarkan sangat mudah didapat atau dinikmati. Meskipun terlihat santai dan tidak menekan, strategi ini bisa jadi cukup berhasil dalam memengaruhi pembaca karena disertai narasi kemudahan terhadap hal-hal yang menarik atau menggiurkan. Dengan demikian, modalitas dinamik, yang dalam temuan ini didominasi kata “bisa,” menjadi alat yang halus untuk menyamarkan narasi hoaks sebagai informasi yang kredibel.

Modalitas Deontik

Modalitas jenis deontik mencerminkan modalitas yang menyatakan izin, larangan, dan/atau

perintah (Alwi, 1992). Alwi menyebut bahwa modalitas ini berfungsi untuk menyampaikan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh lawan bicara. Dalam korpus narasi hoaks yang dianalisis, modalitas deontik muncul dengan frekuensi terendah, yaitu sebanyak 13 kali dan diwakili oleh kosakata seperti *jangan*, *dilarang*, dan *tidak boleh*. Dalam hal ini, kata “jangan” menjadi yang paling dominan digunakan dibandingkan kata modalitas deontik lainnya.

Meskipun frekuensi kemunculannya sangat jarang, tetapi jenis modalitas deontik ini tetap memiliki fungsi atau implikasi dalam sebuah narasi hoaks. Modalitas ini digunakan dalam narasi yang secara eksplisit mengarahkan atau membatasi sikap pembacanya. Berikut adalah sampel hasil penelusuran konkordansi untuk melihat konteks secara lebih detail bagaimana penggunaan modalitas deontik dalam korpus narasi hoaks.

Gambar 5. Konkordansi Kata Kunci “*Jangan*” melalui Fitur KWIC AntConc 4.2.4

Left Context	Hit	Right Context
kapal induk Abraham Lincoln dengan puluhan jet tempur canggih ASU.	Jangan	berurusan dengan orang-orang miskin! 219. Hoaks! Klaim penolakan prograr
yg berada di pantai. 47. Hukum mati semua koruptor uang negara	jangan	di kasih Ampun. Detik detik rumah Ridwan Kamil di
KLIK atau DAFTAR link tautan dibawah ini. 61. Ini bukan lelucon,	jangan	dilewati. Mengejutkan dunia! Bulan darah muncul pada tanggal 14 Maret!
saat play di PIK. 25. RESMI DIBUKA PENDAFTARAN CPNS 2025. 26. Makanya	jangan	lawan orang baik, masih ada hubungannya dengan tuduhan ijazah
yang sudah Aktif BCA-Mobile, BCA Festival Berhadiah Hadir lagi	jangan	lewatkan kesempatan Anda untuk memenangkan hadiah undian Bank BCA
SI. 121. Program Medical Check Up Gratis dari Pemerintah Seluruh Indonesia.	JANGAN	LEWATKAN!!! 122. Fix, tengok tuh si Maung putih Ri. 1 isi
ucapan selamat di halaman kami. 202. Buat kalian yang masih Pureblood.	Jangan	sampai menerima transfusi darah dari yang sudah divaksin, karena
rian Kesehatan buka lapangan pekerjaan besar-besaran. Ayo Daftar Sekarang	Jangan	tunggu Nanti. Untuk link pendaftaran nya langsung klik. SELALU

Kata “jangan” sering muncul dalam pola narasi yang bertujuan untuk mengendalikan respon atau tindakan pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola ini dapat dilihat misalnya dalam kalimat “*jangan dilewati ...*,” “*jangan lewatkan kesempatan Anda ...*,” “*jangan sampai*

menerima transfusi darah ...,” “*jangan tunggu nanti ...*.” Meskipun kata “jangan” pada dasarnya hanya merupakan larangan, dalam konteks narasi hoaks, bentuk ini bisa digunakan secara strategis untuk mengendalikan arah pikiran atau bahkan tindakan. Dalam kerangka Halliday dan

Matthiessen (2014), ini bisa menjadi strategi persuasif untuk memengaruhi pembaca.

Modalitas deontik dalam narasi hoaks sering kali disampaikan secara emosional dan kurang logis, bahkan kerap menyudutkan kelompok atau tokoh tertentu, seperti pada narasi "*jangan dikasih ampun.*" Selain itu, ada pula larangan yang bersifat manipulatif, seperti "jangan lewatkan kesempatan", yang secara pragmatik mengajak pembaca untuk bertindak, tetapi disampaikan dalam bentuk negatif agar terkesan lebih penting dan mendesak. Meskipun kemunculannya jauh lebih jarang dibandingkan dengan jenis lainnya, modalitas deontik tetap saja memiliki implikasi dalam mengonstruksi sebuah narasi hoaks.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa korpus narasi hoaks yang diperoleh dari akun Instagram *Turn Back Hoax* cenderung menggunakan modalitas jenis epistemik, terutama kata "akan" yang tampak dominan dibanding kata modalitas lainnya. Kecenderungan modalitas epistemik ini digunakan untuk membingkai hal-hal yang seharusnya bersifat prediktif menjadi sesuatu yang tampak lebih pasti.

Hal ini menunjukkan bahwa salah satu strategi dalam membangun narasi hoaks adalah menciptakan kesan kepastian terhadap informasi yang belum pasti atau tidak terverifikasi sehingga meningkatkan daya persuasi dan mendorong pembaca untuk meyakini informasinya. Jenis modalitas lain seperti intensional, dinamik, dan deontik juga digunakan dalam narasi hoaks meskipun tidak sebanyak modalitas epistemik. Semuanya

memainkan peran masing-masing dalam mengonstruksi narasi hoaks.

Dengan pendekatan linguistik korpus, penelitian ini berkontribusi secara teoretis untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana unsur bahasa (modalitas) bekerja dalam wacana digital berupa narasi hoaks. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya pengembangan literasi digital dan peningkatan kesadaran kritis masyarakat terhadap penerimaan informasi atau penggunaan bahasa di ruang digital.

Meskipun baru mengkaji narasi hoaks dari sebuah akun pemeriksa fakta di Instagram, penelitian ini sudah cukup menunjukkan pola manipulatif narasi hoaks melalui modalitasnya. Di sisi lain, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan analisis. Tataran analisis belum menyentuh pada struktur yang lebih kompleks ataupun visualisasi multimoda, serta belum membandingkannya dengan korpus data lain. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi sampai pada lingkup tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian, rekan sejawat yang bersedia memberikan tinjauan keabsahan dan pengelola akun Instagram *Turn Back Hoax* yang telah menyediakan data publik untuk dikaji dalam penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama

proses penelitian ataupun penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Afyolanda, I., Widjajanti, A., & Husniah, F. (2018). Modalitas Kalimat pada Antologi Cerita Pendek Lukisan Kaligrafi Karya Mustofa Bisri. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 140. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6211>
- Aisyah, S. N. (2019). Modalitas Bahasa Indonesia dalam Talk Show Mata Najwa. *Belajar Bahasa*, 4(2), 231-315. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2561>
- Alwi, H. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Amrullah, F., Yassi, A. H., & Gusnawaty, G. (2020). Modalitas dalam Teks Berita Hoaks: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.8831>
- Fatmawati, S., Salzabila, R., Rizkitama, G. A., & Nugroho, R. A. (2019). Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media guna Mengembangkan Model “KAPAK HOAKS” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(2), 113-135. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2525>
- Glenski, M., Ayton, E., Cosbey, R., Arendt, D., & Volkova, S. (2021). *Towards Trustworthy Deception Detection: Benchmarking Model Robustness across Domains, Modalities, and Languages*. <http://arxiv.org/abs/2104.11761>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hamid, M. F. A., Jabar, M. A. A., Rodi, R. C., & Halim, A. A. (2022). Modality in the Movement Control Order (MCO) Speech Texts to Curb the Spread of COVID-19 in Malaysia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 30(4), 1635-1656. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.4.09>
- Kompas.com. (2024, Januari 4). *Kominfo temukan 12.547 konten hoaks, simak datanya*. <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2024/01/04/192000682/info-grafik--kominfo-temukan-12.547-konten-hoaks-simak-datanya>
- Liswahyuningsih, N. L. G., & Sudarti, N. W. (2021). Kajian Linguistik Fungsional pada Bahasa Media dalam Era Literasi Digital. *Prosiding Pedalitra*, 1(1), 46-51. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/1502>
- Maerina, R., Anwar, M., & Ekowati, S. H. (2023). Modalitas Epistemik dalam Teks Berita Pandemi Virus Corona. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(2), 287-302. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i2.3805>
- Moulidya, A., Saragih, A., & Natsir, M. (2024). Linguistic Features of Putri Candrawati Hoax News: A Forensic Linguistics Study. *Language Circle: Journal*

- of Language and Literature*, 19(1), 1-11.
<https://doi.org/10.15294/lc.v19i1.7598>
- Nirmala, N. S., & Haeri, Z. (2021). Modalitas Teks UUD Omnibus Law RUU Cipta Kerja: Suatu Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 129–135.
<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i2.788>
- Paramitha, C. A. (2023). Modalitas dan Etika Berita Video 360 pada YouTube CNN Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(1), 93–108.
<https://doi.org/10.38194/jurkom.v6i1.693>
- Prihantoro, E., & Fitriani, D. (2015). Modalitas dalam Teks Berita Media Online. *Prosiding PESAT*, 6(0), 17–25.
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/1364>
- Sabban, M. M., & Naira, U. B. (2024). *Studi Literatur Modalitas dalam Teks atau Wacana*. 7(1), 99–107.
<https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.423>
- Syartanti, N. I. (2022). Modalitas dalam Pidato Kenegaraan Joko Widodo: Analisis Wacana Berbasis Korpus. *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA)*, 202–211.
<https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/4720>
- Wahyuni, L. S., & Azkiyah, D. A. (2022). Analisis Modalitas pada Pemberitaan Kasus Rudapaksa dalam Media Berita Online CNN. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 196–200.
<https://doi.org/10.25170/kolita.20.3795>
- Widiyanti, I. (2020). Informasi Berita Hoaks dari Perspektif Bahasa. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(1), 78–86.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/147>